

PEMARKAH DIATESIS DALAM BAHASA WOLIO

Nuz Chairul Mugrib

nuzchairulmugrib@gmail.com

Dian Wahyunianto

ianhenshin01@gmail.com

Sumarlam

sumarlamwd@gmail.com

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract: Wolionese language is the language spoken by the people in Bau-Bau, Southeast Sulawesi. The objective of this study is to describe active-passive voice of Wolionese that has not been widely studied. This study applied descriptive qualitative approach using basic method, direct constituent division and advanced method form changing. The data were obtained by using cooperative method. The change of active sentence structure into passive sentence in Wolionese has its own pattern. Based on the data analysis of the active-passive voice of Wolionese, the result shows that Wolionese has specific markers attached in the verbs of the sentences to form or change from active voice to passive voice and vice versa. In the active voice, the markers found are *ku-*, *ta-*, *u-*, and *a-* that always be attached in the beginning of the verbs. They sometimes are also followed by *-aka*, *-mo* attached in the end of the verb. Meanwhile, in the passive voice there are also several markers found, they are *-a*, *to-* and *i-* that are attached in the end of the verb (*-a*) and in the beginning of the verb (*to-* and *i-*).

Keywords: Wolionese language, active-passive, marker, affix

PENDAHULUAN

Dalam kajian linguistik, bahasa-bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat pada wilayah tertentu sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka sering mendapat perhatian lebih di hati para peneliti bahasa. Bahasa daerah bagi para peneliti dianggap sebagai tempat atau lahan subur untuk melakukan penelitian kebahasaan. Karakteristik dari setiap bahasa daerah yang memiliki ciri yang berbeda-beda, seperti pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, ataupun semantik menjadi daya tarik serta tantangan tersendiri bagi para peneliti untuk menggali fakta-fakta linguistik yang terdapat pada setiap bahasa daerah tersebut. Salah satu permasalahan yang menarik dalam kajian linguistik untuk diteliti adalah diatesis yaitu kalimat aktif-pasif yang terdapat dalam sebuah bahasa daerah tersebut.

Secara umum, diatesis merupakan suatu alternasi dari bahasa Inggris, yakni *voice*. Lyon & Matthew (1987) menjelaskan bahwa istilah diatesis berasal dari bahasa Yunani *diathesis* yang memiliki arti 'keadaan', 'pengaturan', atau 'fungsi' dan istilah *voice* dari bahasa Latin *vox* yang berarti 'bunyi, nada, atau suara'. Diatesis merupakan suatu kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara partisipan atau subjek dengan perbuatan yang dinyatakan oleh verba dalam suatu klausa (Kridalaksana 2009, 49). Dari perbuatan yang dinyatakan oleh verba tersebut dapat diketahui apakah subjek atau partisipan dalam klausa tersebut melakukan atau dikenai pekerjaan.

Elson & Pickett (dalam Sitepu, 2015, 184) mengatakan bahwa diatesis dapat dikategorikan menjadi (a) diatesis aktif, bila subjek sebagai pelaku atau melakukan suatu aksi; (b)

diatesis pasif, bila subjek menjadi sasaran atau tujuan aksi; (c) diatesis refleksif, bila subjek melakukan sesuatu atau beraksi pada dirinya sendiri; (d) diatesis respirokak, bila subjek jamak beraksi secara berbalasan; (e) diatesis kausatif, bila aktor terkena keadaan atau kejadian; (f) diatesis benefaktif, bila aktor beraksi untuk orang lain.

Sudaryanto (1991, 13-79) mengklasifikasikan diatesis menjadi empat jenis, yaitu diatesis aktif, diatesis pasif, diatesis refleksif, dan diatesis resiprokal. Jika subjeknya melakukan perbuatan (pelaku) disebut diatesis aktif, sedangkan jika subjeknya menjadi sasaran perbuatan tersebut (penderita) disebut diatesis pasif. Diatesis refleksif adalah diatesis yang secara semantik hanya melibatkan satu pihak yang berperan ganda, yaitu sebagai pelaku sekaligus penderita. Diatesis resiprokal adalah diatesis yang secara semantik melibatkan dua argumen yang sama-sama bertindak sebagai pelaku sekaligus penderita.

Dari segi penerapannya, setiap bahasa memiliki keunikan tersendiri dalam permasalahan diatesis ini. Ada bahasa yang memiliki semua jenis diatesis dan ada pula yang hanya mempunyai beberapa jenis diatesis saja. Diatesis tersebut pada umumnya dilihat dari pemarkah yang mengikuti atau melekat pada kata kerja atau verba yang terdapat dalam sebuah klausa tersebut. Setiap bahasa tentunya memiliki struktur dan bentuk susunan yang berbeda dengan bahasa lainnya sesuai dengan jenis pemarkah yang melekat pada verbanya tersebut.

Salah satu bahasa di Nusantara yang memiliki keunikan ini adalah bahasa Wolio. Perlu diketahui bahwa bahasa Wolio merupakan salah satu bahasa yang dituturkan oleh masyarakat di kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara. Bahasa Wolio memiliki pemarkah-pemarkah khusus yang melekat atau mengikuti verbanya.

Pemarkah tersebut dapat menunjukkan permasalahan diatesis, yaitu bentuk aktif-pasif yang terdapat dalam bahasa ini.

Sejauh penelusuran peneliti untuk menemukan studi khusus tentang diatesis pada bahasa Wolio, belum didapati adanya penelitian yang berfokus pada kajian diatesis bahasa Wolio. Meskipun demikian, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan bahasa Wolio. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Husen Abas dkk (1983) dengan judul *Struktur Bahasa Wolio*. Penelitian ini membahas bahasa Wolio dalam bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam penelitiannya, ada sejumlah pemarkah atau afiks dalam bahasa Wolio yang disebutkan bisa memberikan makna aktif dan pasif pada kata yang dilekatnya. Selain itu juga, penelitian tersebut memaparkan struktur kalimat yang terdapat dalam bahasa Wolio seperti kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Namun, penelitian ini hanya menunjukkan bentuk-bentuk kalimat yang terdapat dalam bahasa Wolio tanpa mengamati serta menjelaskan secara spesifik peran serta pemarkah yang melekat dalam kalimat-kalimat tersebut sebagai pembentuk diatesis aktif-pasif dalam bahasa Wolio.

Selanjutnya ada juga, penelitian tentang bahasa Wolio lain yang dilakukan oleh Ambo Gani, dkk (1993) dengan judul *Morfologi Kata Kerja Bahasa Wolio*. Penelitian ini lebih difokuskan pada ciri-ciri kata kerja bahasa Wolio, meliputi pembentukan kata kerja yang berkaitan dengan adanya proses afiksasi. Dalam penelitian ini juga disebut juga beberapa pemarkah bermakna aktif-pasif yang melekat pada sebuah verba atau kata kerjanya. Namun, penelitian ini tidak menjelaskan secara spesifik penggunaannya dalam proses sintaksis.

Kemudian, ada pula penelitian yang dilakukan oleh La Yani (2012) dengan judul *Pola Kalimat Tunggal Bahasa*

Wolio. Penelitian ini menjelaskan struktur sintaksis bahasa Wolio khususnya mengenai bentuk-bentuk pola kalimat tunggal. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat beberapa bentuk pola kalimat tunggal dalam bahasa Wolio yakni SP, SPO, SPPel, SPK, SPOK, SPOPel, dan SPOPelK. Selain itu, dari data kalimat yang dipaparkan oleh peneliti tersebut, ada beberapa yang menunjukkan struktur kalimat pasif dengan penggunaan pemarkah *to-* seperti pada kalimat yang kata kerjanya *manako* menjadi *tomanako*. Kendati demikian, dalam penelitian tersebut kalimat itu lebih dikategorikan sebagai struktur kalimat tunggal.

Berkaitan dengan diatesis bahasa, ada beberapa penelitian kebahasaan yang sudah mengkaji permasalahan diatesis ini. Beberapa diantaranya yaitu: pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ida Basaria (2006) dengan judul *Diatesis Bahasa Batak Toba: Suatu Pendekatan Tipologi*. Penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa bahasa Batak Toba termasuk bahasa akusatif yang memiliki diatesis aktif ditandai dengan prefiks *maN-* (*-hon, -i*), *masi-* (*-hon, -i*), *pa-* (*-hon*) dan diatesis pasif yang ditandai dengan pemarkah prefiks *di-*, *tar-*, dan prefix *zero* yang mana dalam bahasa Batak Toba prefix *mar-* atau prefix *zero* bisa berfungsi sebagai penanda diatesis medial.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Made Sri Satyawati (2011) dengan judul *Pemarkah Diatesis Bahasa Bima*. Penelitian ini menjelaskan bahwa diatesis bahasa Bima memiliki pemarkah-pemarkah khusus yang berasal dari klitik, baik yang berasal dari preposisi maupun dari yang bukan dari preposisi. Dalam bahasa Bima, pemarkah-pemarkah tersebut berfungsi menandai diatesis aktif, pasif, dan medial seperti pemarkah *labo*, *-kai*, *-wea*, *ba*, *angi labo*, dan *weki*.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal (2013) dengan

judul *Sistem Diatesis Aktif dan Pasif dalam Bahasa Aceh*. Penelitian ini menjelaskan bahwa bentuk diatesis aktif dapat ditandai dengan pemarkah subjek, baik proklitik maupun enklitik, afiksasi, serta makna inheren verba. Sementara itu, untuk diatesis pasif ditandai dengan penanda formal *le* yang berlaku pada pasif ubahan kalimat aktif. Sementara itu, pasif pengedepanan pelaku dapat ditandai dengan penanggalan proklitik yang melekat pada verba dan menghadirkan prefiks *teu-*, dan kata *keunong* 'kena' untuk menandakan diatesis pasif.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Yanti Br. Sitepu (2015) dengan judul *Fitur Morfosintaksis Infleksi Diatesis dalam Bahasa Karo*. Penelitian ini menggunakan buku cerita rakyat bahasa Karo dan menemukan bahwa dalam bahasa Karo terdapat enam jenis diatesis yaitu aktif, pasif, reflektif, kausatif, benefaktif, dan resiprokal.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Stephanus Mangga (2015) dengan judul *Konstruksi Pasif dalam Bahasa Manggarai: Pasif Tanpa Pemarkah Verba Pasif*. Penelitian ini membahas tentang diatesis aktif-pasif dalam Bahasa Manggarai yang mana konstruksi pasif dalam bahasa Manggarai tidak dimarkahi secara morfologis dengan adanya pemarkah verba pasif, tetapi secara sintaksis ditandai oleh urutan kehadiran frasa pelaku *li*, *le*, dan *i*.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Waode Syariatty Tuko Syah (2016) dengan judul *Struktur Kalimat Aktif dan Pasif Bahasa Muna (Suatu kajian Transformatif Generatif)*. Penelitian ini mendeskripsikan struktur kalimat aktif yang diubah kebentuk struktur kalimat pasif. Perubahan kalimat ini ditandai secara morfologis dengan kehadiran beberapa pemarkah yang menunjukkan kalimat aktif seperti *de*, *ae*, *gho*, *tae*, *do*, *ta*, *po* yang menjadi kalimat pasif dengan pemarkah *e*, *do*, *a*, *ta*, *no* pada kata kerjanya.

Berdasarkan pemaparan penelitian diatesis di atas, setiap bahasa daerah ternyata memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan bahasa lain perihal pembentukan diatesis, yaitu kalimat aktif ataupun kalimat pasif dalam struktur kebahasaannya. Pada bahasa daerah tersebut ada pemarkah-pemarkah yang menunjukkan kategori klausa atau kalimat tersebut sebagai diatesis aktif atau diatesis pasif. Hal ini juga terdapat pada bahasa Wolio. Dalam bahasa Wolio, ada beberapa pemarkah yang menandai diatesis aktif dan pasif. Pemarkah-pemarkah tersebut melekat pada verba atau kata kerja dalam sebuah klausa. Berikut ini salah satu contoh pemarkah yang terdapat dalam bahasa Wolio.

A : *Ali a- kande ikane.*

Ali PRO 3T- makan ikan.
(Ali makan ikan)

P : *Ikane a-kande-a Ali.*

Ikan PRO-3T makan-di Ali.
(Ikan dimakan oleh Ali)

Contoh data di atas mendeskripsikan perubahan yang terjadi yaitu kalimat aktif (A) menjadi kalimat pasif (P) dalam bahasa Wolio dengan hadirnya sebuah pemarkah yang melekat pada kata kerja atau verba berupa afiks yang berkedudukan sebagai sufiks (-a) dalam kalimat tersebut.

Dengan adanya proses perubahan struktur dalam kalimat tersebut, penelitian ini mencoba untuk memaparkan bagaimana proses pembentukan diatesis dalam bahasa Wolio serta mendeskripsikan pemarkah-pemarkah yang menunjukkan diatesis pada bahasa Wolio.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu penelitian yang mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, atau kalimat. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan diatesis struktur

kalimat aktif-pasif bahasa Wolio. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis.

Pada tahap penyediaan data, peneliti menggunakan teknik kerjasama dengan informan. Subroto (2010, 41) menjelaskan bahwa dalam teknik ini informan berperan sebagai pembicara asli yang berkemampuan memberi informasi kebahasaan kepada peneliti khususnya mengenai kebahasaan sebagaimana dikehendaki oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti meminta tanggapan informan mengenai data-data kalimat yang disediakan oleh peneliti. Informan kemudian memberikan respon berupa pendapat apakah data-data tersebut wajar atau janggal penggunaannya dalam kebahasaan. Teknik pemerolehan data kerjasama dengan informan mempunyai kepentingan tertentu dalam penelitian linguistik. Data kebahasaan yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar ada/sahih, sehingga mencegah peneliti untuk cenderung membenarkan hipotesisnya (Subroto 2010, 43).

Pada tahap analisis data, metode yang digunakan adalah metode agih, yaitu unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata, fungsi sintaksis, klausa, suku kata, dan yang lain (Surdayanto 2015, 19). Teknik yang digunakan adalah teknik dasar, yaitu bagi unsur langsung dan teknik lanjutan, yaitu teknik ubah ujud. Pada teknik bagi unsur langsung, peneliti membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur membentuk satuan lingual yang dimaksud (Surdayanto 2015, 37). Misalnya, teknik dasar bagi unsur langsung pada data berupa satuan lingual kalimat berikut ini.

Yincia atunu ikane yawi.

(Dia membakar ikan kemarin)

<i>Yincia</i>	<i>atunu</i>	<i>ikane</i>	<i>yawi</i>
S	P	O	KET

Teknik lanjutan yang digunakan teknik ubah ujud. Teknik ini selalu mengakibatkan berubahnya wujud salah satu atau beberapa unsur satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto 2015, 44). Pada tataran analisis sintaksis, Sudaryanto (2015, 104) menjelaskan ada tiga kegunaan teknik ubah ujud. Salah satunya yaitu teknik ubah ujud untuk mengetahui tipe tuturan berdasarkan pola strukturalnya. Misalnya pada data berupa kalimat berikut yang mengalami perubahan dari struktur kalimat aktif menjadi pasif:

A: *Yincia atunu ikane yawi.*
(Dia membakar ikan kemarin)

<i>Yincia</i>	<i>atunu</i>	<i>ikane</i>	<i>yawi</i>
S	P	O	KET
1	2	3	4

P: *Ikane atunua yincia yawi.*
(Ikan dibakar oleh dia kemarin)

<i>Ikane</i>	<i>atunua</i>	<i>yincia</i>	<i>yawi</i>
S	P	O	KET
3	2	1	4

Pada tahap analisis, data disajikan secara informal dan formal. Informal yaitu hasil analisis disajikan dengan cara mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata atau kalimat biasa sedangkan formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang (Sudaryanto 2015, 241).

BAHASAN

Diatesis atau perubahan struktur kalimat aktif menjadi kalimat pasif pada bahasa Wolio memiliki pola tersendiri. Pada kalimat aktif, unsur kalimat yang berkedudukan sebagai predikat atau kata kerja selalu memperoleh pemarkah tambahan di awal kata yaitu *ku-*, *ta-*, *u-* dan *a-*. Pemarkah-pemarkah ini akan menyesuaikan dengan subjek kalimat terkait dan juga terkadang diikuti pemarkah pada akhir kata seperti, *-aka*, dan *-mo*. Sementara itu, pada struktur kalimat pasif, kata kerja atau predikat pada bahasa Wolio juga memiliki pemarkah khusus yang akan

melekat pada awal dan akhir kata predikatnya seperti *-a*, *to-*, dan *i-*.

Struktur Kalimat dengan Sufiks -a

Berikut ini tiga contoh perubahan dari bentuk kalimat aktif (A) menjadi pasif (P) dengan pemarkah sufiks *-a*.

Contoh 1

A : *Yincia ape:lo inana.*
(Dia mencari ibunya)

<i>Yincia</i>	<i>a-</i>	<i>pe:lo</i>	<i>inana</i>
dia	dia	mencari	ibunya
S	PRO 3T	P	O
1	2	3	4

P : *Inana ape:loa yincia.*
(Ibunya dicari [oleh] dia)

<i>Inana</i>	<i>a-</i>	<i>pe:lo</i>	<i>-a</i>
ibunya	dia	cari	di-
S	PRO 3T	P	SUFIKS
4	2	3	-
<i>yincia</i>			
dia			
O			
1			

Contoh 2

A : *Yingko:uhamba manga yincia.*
(Kamu menolong mereka)

<i>Yingko:</i>	<i>u-</i>	<i>hamba</i>
kamu	kamu	menolong
S	PRO 2T	P
1	2	3
<i>manga yincia</i>		
mereka		
O		
4		

P : *Manga yincia uhambaa yingko:*
(Mereka ditolong oleh kamu)

<i>Manga yincia</i>	<i>u-</i>	<i>hamba</i>
mereka	kamu	tolong
S	PRO 2T	P
4	2	3
<i>-a yingko:</i>		
di-	kamu	
SUFIKS	O	
-	1	

A : *Yaku kualu taluangu boku*
(Saya membeli tiga buku)

<i>Yaku</i>	<i>ku-</i>	<i>ali</i>
Saya	saya	membeli
S	PRO 1T	P
1	2	3

taluangu boku
tiga buku
O
4

P : *Talugu boku kualia yaku*
(Tiga buku dibeli oleh saya)

<i>Talu<u>g</u>u boku</i>	<i>ku-</i>	<i>ali</i>
Tiga buku	saya	beli
S	PRO 1T	P
4	2	3
<i>-a</i>	<i>yaku</i>	
di-	saya	
SUFIKS	O	
-	1	

Ketiga kalimat aktif (A) pada *Contoh 1, 2, dan 3* di atas merupakan jenis kalimat aktif ekatransitif yaitu kalimat transitif yang memiliki satu objek. Struktur sintaksis pada kalimat aktif tersebut terdiri terdiri atas 3 unsur yaitu subjek (S), predikat (P), dan objek (O). Dalam pembentukan kalimat aktif tersebut, unsur kata ganti persona yang berbentuk afiks akan selalu melekat pada setiap kata yang berfungsi sebagai kata kerja atau predikat, seperti pada kata *pe:lo*, *hamba*, dan *ali* yang berubah menjadi *ape:lo*, *uhamba*, dan *kuali* dengan adanya penambahan kata ganti persona *a-* pronomina ketiga tunggal (Pro 3T), *u-* pronomina kedua tunggal (Pro 2T) dan *ku-* pronomina pertama tunggal (Pro 1T).

Apabila kalimat aktif pada *Contoh 1, 2, dan 3* tersebut diubah dalam bentuk kalimat pasif (P) maka terjadi perubahan kedudukan kalimat yaitu unsur subjek pada kalimat aktif menjadi objek pelaku pada kalimat pasif dan objek penderita pada kalimat aktif menjadi subjek pada kalimat pasif. Selain itu, ada perubahan kata kerja atau predikat pada kalimat tersebut menjadi pasif berupa tambahan sufiks *-a*. Pada contoh di atas yang kata kerja atau predikat kalimat aktif, yaitu masing-masing *pe:lo*, *hamba* dan *ali* menjadi *pe:loa*, *hambaa*, dan *alia* pada bentuk pasif. Perubahan ini juga selalu diikuti dengan

melekatnya prefiks berupa kata ganti persona yang tetap mengikuti subjek pada kalimat aktifnya. Selain itu, kata ganti persona atau pronomina persona yang melekat pada kata kerja memiliki kedudukan yang lebih penting dibandingkan subjek, pelaku, atau kata ganti yang berdiri sendiri sebagai satu lingual kata. Oleh karena itu, jika pemarkah kata ganti persona atau pronomina yang melekat itu dihilangkan maka kalimat tersebut tidak berterima seperti pada bentuk kalimat ke-3 pada contoh dibawah ini.

A : *Yaku kuali taluangu boku.*

P : *Talugu boku kualia yaku.*

A : *Kuali taluangu boku.*

P : *Talugu boku kualia.*

A : *Yaku ali taluangu boku.**

P : *Talugu boku alia yaku.**

Berikut ini beberapa contoh lain perubahan kalimat dari aktif ke pasif dalam bahasa Wolio.

Contoh 4

A : *Andi adawuaka saʔbangkana d^hoi.*
(Adik memberikan temannya uang)

<i>Andi</i>	<i>a-</i>	<i>ʔ</i> dawu	<i>-aka</i>
Adik	dia	memberi	-kan
S	PRO 3T	P	SUFIKS
1	2	3	4
<i>sa<u>ʔ</u>bangk<u>a</u>na</i>	<i>d^hoi</i>		
temannya	uang		
O	PEL		
5	6		

P : *Saʔbangkana adawuakea d^hoi o*
andi.

(Temannya diberikan uang oleh adik)

<i>Sa<u>ʔ</u>bangk<u>a</u>na</i>	<i>a-</i>	<i>dawu</i>	
temannya	dia	beri	
S	PRO 3T	P	
5	2	3	
<i>-akea</i>	<i>d^hoi</i>	<i>o</i>	<i>andi</i>
di-kan	uang	-	Adik
SUFIKS	O	DEF	PEL
4	6		1

Contoh 5

A : *Ina a:liakayingko: kaosu.*

(Ibu membelikan kamu sepatu)

<i>Ina</i>	<i>a-</i>	<i>ali</i>
ibu	dia	membeli
S	PRO 3T	P
1	2	3
-aka	<i>yingko:</i>	<i>kausu</i>
-kan	kamu	sepatu
SUFIKS	O	PEL
4	5	6

P : *Yingko:a:likeaina kausu.*
(Kamu dibelikan sepatu oleh ibu)

<i>Yingko:</i>	<i>a-</i>	<i>ali</i>	<i>-akea</i>
kamu	dia	beli	di- kan
S	PRO 3T	P	SUFIKS
5	2	3	4
<i>kausu</i>	<i>o</i>	<i>ina</i>	
sepatu	-	ibu	
O	DEF	PEL	
6	1		

Kalimat-kalimat pada *Contoh 4* dan *5* termasuk jenis kalimat yang memiliki dua nomina yaitu sebagai objek dan pelengkap yang mengikuti kata kerja atau predikatnya. Pada struktur kalimat ini juga, kata kerja atau predikat pada kalimat aktif maupun pasif selalu diikuti oleh pemarkah kata

Jika kedua kalimat aktif (A) pada *Contoh 4* dan *5* tersebut diubah menjadi kalimat pasif (P), kedua predikat dalam kalimat tersebut tetap diikuti oleh kata ganti persona yang melekat pada kata kerja yang mengikuti subjek pada kalimat aktifnya. Kemudian pada kata kerja atau predikatnya juga memperoleh afiks berupa sufiks *-a*. Akan tetapi, struktur morfologi yang terjadi dalam bahasa Wolio, ketika kedua sufiks tersebut bertemu dalam satu kata maka sufiks tersebut menyatu dan membentuk sufiks *-akea* yang bermakna ‘di-kan’ yang mengikuti makna kata dasarnya. Pada contoh di atas, predikat *dawuaka* dan *aliaka* pada bentuk aktif berubah menjadi *dawuakea* dan *aliakea* pada kalimat pasif.

Selain itu, pada bahasa Wolio, ada beberapa struktur kalimat yang memiliki sufiks gabungan antara *-aka* dan *-a* menjadi *-akea* yang tidak membentuk struktur kalimat pasif tetapi tetap merepresentasikan bentuk

Tabel: Pola Sufiks Gabungan *-aka + a*

Struktur	Kalimat	Afiks
Aktif	<i>O yincia a:liaka iaku baju</i> Dia membelikan saya baju	<i>-aka</i> <i>-kan</i>
Aktif	<i>O iaku a:liakea baju</i> Saya membelikan dia baju	<i>aka + a = -akea</i> <i>-kan dia</i>
Pasif	<i>O yincia kualiakae baju o iaku</i> Dia dibelikan baju oleh saya	<i>aka + a = -akea</i> <i>di- -kan</i>

ganti persona yang melekat pada kata kerjanya. Seperti kata *andi* dan *ina*, keduanya merupakan kata ganti orang ketiga tunggal berfungsi sebagai subjek dalam kalimat tersebut sehingga predikat kalimat pada kedua contoh di atas akan diikuti oleh kata ganti orang ketiga tunggal yang juga berupa afiks, yaitu prefiks *a-*. Selain itu, kedua kalimat di atas memiliki kata kerja atau predikat yang ditemplei atau dilekati dengan afiks berupa sufiks *-aka* yang salah satu maknanya adalah ‘-kan’ dalam Bahasa Indonesia.

aktif. Ini terjadi karena sufiks *-a* yang melekat pada sufiks *-aka* tersebut bisa menjadi kata ganti orang ketiga tunggal bermakna ‘dia’ sebagai objek dalam kalimat tersebut. Penjelasan mengenai hal ini bisa dilihat pada *Tabel*.

Struktur Kalimat dengan Prefiks *to-*

Berikut ini beberapa contoh perubahan bentuk kalimat dari aktif ke pasif dalam bahasa Wolio dengan pemarkah prefiks *to-*.

Contoh 6

A : *La Halim akaraja: kurusi:mina:kayi kau.*

(La Halim membuat kursi dari kayu)

<i>La Halim</i>	<i>a-</i>	<i>karaja:</i>
La Halim	dia	membuat
S	PRO 3T	P
1	2	3
<i>kurusi:</i>	<i>mina:</i>	<i>kayi kau</i>
kursi	dari kayu	
O	KET	
4	5	

P1 : *Kurusi: akaraja: La Halim mina: kayi kau.*

(Kursi dibuat oleh Halim dari kayu)

<i>Kurusi:</i>	<i>a-</i>	<i>karaja:</i>
Kursi	dia-	buat
S	PRO 3T	P
4	2	3

La Halim mina: kayi kau

La Halim	dari kayu
O	KET
1	5

P2 : *Kurusi: atokaraja: mina: kayi kau.*
(Kursi terbuat dari kayu)

<i>Kurusi:</i>	<i>a-</i>	<i>to-</i>
Kursi	dia-	ter-
S	PRO 3T	PREFIKS
4	2	-

karaja: mina: kayi kau

buat	dari kayu
P	KET
3	5

Contoh 7

A : *Manga yincia akemba o yingko: yi karia:na*

(Mereka mengundang kamu di pestanya)

<i>Manga yincia</i>	<i>a-</i>	<i>kemba</i>
Mereka	mereka	mengundang
S	PRO 3J	P
1	2	3

<i>o yingko:</i>	<i>yi karia:na</i>
kamu	di pestanya
O	KET
4	5

P1: *O yingko akemba: manga yincia yi karia:na*

(Kamu diundang oleh mereka di pestanya)

<i>O yingko:</i>	<i>a-</i>	<i>kemba</i>	<i>-a</i>
Kamu	mereka	undang	di-
S	PRO 3T	P	SUFIKS
4	2	3	-
<i>manga yincia</i>	<i>yi karia:na</i>		
mereka	di pestanya		
O	KET		
1	5		

P2 : *O yingko utokemba yi karia:na*
(Kamu diundang di pestanya)

<i>O yingko:</i>	<i>u-</i>	<i>to-</i>
Kamu	kamu	di-
S	PRO 2T	PREFIKS
4	2	-
<i>kemba</i>	<i>yi karia:na</i>	
undang	di pestanya	
P	KET	
3	5	

Contoh 8

A : *O yaku kualimo pata:ngu boku siytu yawi*

(Saya sudah membeli empat buku itu kemarin)

<i>O yaku</i>	<i>ku-</i>	<i>ali</i>	<i>-mo</i>
saya	saya	membeli	sudah
S	PRO 1T	P	SUFIKS
1	2	3	4

<i>pata:ngu boku siytu</i>	<i>yawi</i>
empat buku itu	kemarin
O	KET
5	6

P1 : *Pataangu boku si:tu kualimea O yaku yawi.*

(Empat buku itu dibeli oleh saya kemarin)

<i>Pata:ngu boku si:tu</i>	<i>ku-</i>	<i>ali</i>
Empat buku itu	saya	beli
S	PRO 1T	P
5	2	3
<i>-mea</i>	<i>o yaku</i>	<i>yawi</i>
sudah di-	saya	kemarin
SUFIKS	O	KET
4	1	6

P2 : *Pata:ngu boku si:tu atoalimo yawi.*
(Empat buku itu sudah dibeli kemarin)

<i>Pata:nguboku si:tu</i>	<i>a-</i>	
Empat buku itu	dia	
S	PRO 3J	
5	2	
<i>ali</i>	<i>-mo</i>	<i>yawi</i>
beli	sudah	kemarin
P	SUFIKS	KET
3	4	6

Kalimat-kalimat aktif pada *Contoh 6, 7, dan 8* merupakan kalimat aktif yang terdiri atas subjek, predikat, objek, dan keterangan. Apabila kalimat-kalimat aktif tersebut diubah dalam bentuk kalimat pasif maka afiks *-a* yang bermakna 'di-' akan dilekatkan pada kata kerja atau predikatnya seperti pada contoh-contoh sebelumnya. Penggunaan afiks *-a* tersebut seperti pada kalimat pasif (P1) pada *Contoh 6, 7, dan 8*, selalu diikuti pelaku atau memiliki pelaku yang berkedudukan sebagai subjek pada kalimat aktif dan sebagai objek pada kalimat pasif.

Di samping itu, ada juga perubahan kalimat aktif menjadi pasif dengan tidak diketahui atau tidak menyebutkan secara langsung pelaku dalam kalimat tersebut. Kalimat pasif (P2) pada *Contoh 6, 7, dan 8* merupakan jenis kalimat pasif yang tidak memiliki pelaku. Kalimat pasif tersebut terbentuk dengan tidak diikuti sufiks *-a* tapi diikuti afiks berupa prefiks *to-* yang memiliki makna 'di-' atau 'ter-' dalam bahasa Indonesia. Prefiks *to-* tersebut akan melekat pada kata kerja atau predikat dalam sebuah kalimat. Posisi prefiks *to-* tersebut terletak di antara prefiks kata ganti orang dan predikat sebuah kalimat, yaitu predikat *atokaraja*;, *utokemba*, dan *atoalimo*. Penggunaan prefiks *to-* dalam sebuah kalimat, pada umumnya selalu diikuti kata keterangan seperti, tempat dan waktu. Pada kalimat-kalimat pasif (P2) *Contoh 6, 7 dan 8*, setiap kata kerja selalu diikuti oleh kata keterangan tanpa menyebutkan pelakunya.

Struktur Kalimat dengan Prefiks *i-*

Berikut ini contoh perubahan struktur kalimat dari bentuk aktif ke

pasif pada bahasa Wolio dengan pemarkah prefiks *i-*.

Contoh 9

A : *Mangā yincia ape:loyingko: malomalo sa:*

(Mereka mencari kamu tadi pagi)

<i>Mangā yincia</i>	<i>a-</i>	<i>pe:lo</i>
mereka	mereka	mencari
S	PRO 3J	P
1	2	3

yingko: malomalo sa:o

kamu tadi pagi

O	KET
4	5

P1: *Yingko:ape:loa manga yincia malomalo sa:*

(Kamu dicari oleh mereka tadi pagi)

<i>Yingko:</i>	<i>a-</i>	<i>pe:lo</i>	<i>-a</i>
Kamu	mereka	cari	di-
S	PRO 3J	P	SUFIKS
4	2	3	-

manga yincia malomalo sa:o

mereka tadi pagi

O	KET
1	5

P2 : *Yingko: ara ipe:lona manga yincia malomalo sa:o?*

(Apakah kamu yang dicari oleh mereka tadi pagi?)

<i>Yingko:</i>	<i>ara</i>	<i>i-</i>
Kamu	apakah	yang di-
S	KT	PREFIKS
4	-	-

pe:lo -na manga yincia

cari nya mereka

P	SUFIKS	O
3	-	1

malomalo sa:o

tadi pagi

KET
5

Contoh 10

A : *Yingko:u'be'beyincia yi sikola.*

(Kamu memukul dia di sekolah)

Yingko: u- 'be'be

Kamu kamu memukul

S	PRO 2J	P
1	2	3

<i>yincia</i>	<i>yi sikola</i>
dia	di sekolah
O	KET
4	5

P1: *Yincia u'be'bea yingko:yi sikola.*
(Dia dipukul oleh kamu di sekolah)

<i>Yincia</i>	<i>u-</i>	<i>be'be</i>	<i>-a</i>
Dia	kamu	pukul	di-
S	PRO 2J	P	SUFIKS
4	2	3	-

<i>yingko:</i>	<i>yi sikola</i>
kamu	di sekolah
O	KET
1	5

P2: *Yincia ara i'be'be mu yi sikola.*
(Apakah dia yang dipukul oleh kamu di sekolah?)

<i>Yincia</i>	<i>ara</i>	<i>i-</i>	<i>be'be</i>
dia	apakah	yang di-	pukul
S	KT	SUFIKS	P
4	-	-	3
<i>-mu</i>	<i>yi sikola</i>		
kamu	di sekolah		
SUFIKS	KET		
-	5		

Kalimat aktif (A) pada *Contoh 9* dan *10* adalah jenis kalimat aktif transitif berobjek satu. Apabila kedua kalimat aktif tersebut diubah dalam bentuk kalimat pasif deklaratif, yaitu kalimat yang berisi pernyataan biasa, dapat menggunakan afiks dalam bentuk prefiks *to-* yang tidak diketahui pelakunya atau dengan sufiks *-a* apabila diketahui pelakunya. Namun, jika kalimat aktif pada *Contoh 9* dan *10* tersebut diubah ke bentuk kalimat pasif yang berjenis kalimat interogatif, yaitu kalimat yang berupa pertanyaan, struktur kalimat pasif tersebut tidak perlu penambahan afiks *-a* atau *to-*, tapi menggunakan prefiks *i-* yang bermakna 'yang di-' dengan mengikuti makna kata dasarnya.

Penggunaan afiks *i-* tersebut diikuti juga dengan munculnya pelaku yang melekat pada akhir kata kerja atau predikat. Ini dapat dilihat pada predikat kalimat aktif (A) pada *Contoh 9* dan *10* yaitu *pe:lo* dan *be'be* yang berubah menjadi predikat *ipe:lona* dan

i'be'be mu pada kalimat-kalimat pasif (P1 dan P2). Selain itu, untuk lebih menjelaskan siapa pelaku yang disebutkan pada kalimat tersebut, baik nama maupun jumlah orangnya, dapat disebutkan setelah predikat seperti pada kalimat pasif (P2) *Contoh 9* yang menyebutkan pelaku *manga yincia*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa diatesis kalimat aktif-pasif bahasa Wolio memiliki pemarkah khusus untuk membentuk kalimat aktif-pasif pada verbanya. Pemarkah tersebut dapat melekat pada bagian awal kata kerja atau prefiks, atau pada bagian akhir kata kerja atau disebut juga sufiks. Pada kalimat aktif, pemarkah *ku-*, *ta*, *u-*, dan *a-* adalah pemarkah yang selalu hadir dan melekat dibagian awal pada verbanya yang kadang juga diikuti oleh pemarkah *-aka*, *-mo* pada bagian akhir verbanya. Sedangkan pada kalimat pasif, ada beberapa pemarkah yang melekat pada verbanya yaitu, *-a*, *to-* dan *i-*. Pada pemarkah *to-* yang melekat pada verbanya, pemarkah tersebut membentuk struktur kalimat pasif dengan tidak menghadirkan pelaku atau pelaku tidak diketahui bila dibandingkan dengan pemarkah *-a* yang menunjukkan kehadiran pelaku dalam struktur pasifnya. Sementara itu, pemarkah *i-* membentuk struktur kalimat pasif dengan memunculkan makna tambahan 'yang di-' pada verbanya, dengan dikuti pelaku yang wajib melekat pada bagian akhir kata verbanya.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu khalayak untuk memahami diatesis bahasa Wolio melalui struktur kalimatnya yang memiliki ciri khas tersendiri dengan kehadiran pemarkah-pemarkah khusus yang melekat pada verbanya dalam pembentukan kalimat aktif ataupun pasif. Selain itu, agar hasil penelitian ini lebih baik, perlu dilakukan penelaahan berikutnya

untuk lebih mempertajam dan memperjelas kajian diatesis yang terdapat pada bahasa Wolio.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Husen dkk. 1983. *Struktur Bahasa Wolio*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Basaria, Ida. 2006. *Diatesis Bahasa Batak Toba: Suatu Pendekatan Tipologi Englonesian*, 2 (1): 34 - 42
- Gani, Ambo, dkk. 1986. *Morfologi Kata Kerja Bahasa Wolio*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Iqbal, Muhammad. 2013. "Sistem Diatesis Aktif dan Pasif dalam Bahasa Aceh". *Metahumaniora*, 3 (1): 1-14
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Edisi ke-IV. Jakarta: Gramedia Putaka Utama
- Mangga, Stephanus. 2015. "Konstruksi Pasif dalam Bahasa Manggarai: Pasif tanpa Pemarkah Verba Pasif". *Ranah*, 4 (2): 134-150
- Manuputty, David Gustaf dkk. 1998. *Kata Tugas Bahasa Wolio*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Satyawati, Made Sri. 2011. "Pemarkah Diatesis Bahasa Bima". *Linguistika*, 18 (34)
- Sitepu, Yanti Br. 2015. "Fitur Morfosintaksis Infleksi Diatesis dalam Bahasa Karo". *Sirok Bastra*, 3 (2): 179-187
- Subroto, Edi. 2010. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press
- Sudaryanto. 1991. *Diatesis dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Syah, Waode Syariaty Tuko. 2015. "Struktur Kalimat Aktif dan Pasif Bahasa Muna (Satu Kajian Transformasi Generatif)". *Humanika*, 1(16)
- Yani, La. 2012. "Pola Kalimat Tunggal Bahasa Wolio". *Linguistika: Buletin Ilmiah*